

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana).

Letak geografis dan geologis wilayah kepulauan Indonesia berada pada daerah yang mempunyai aktivitas gempa yang cukup tinggi. Oleh karena letak geografis dan geologi menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan ancaman bermacam-macam bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan erupsi gunung berapi (Pratiwi, 2010).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 2.341 bencana sepanjang tahun 2017. Dari 2.341 kejadian tersebut, telah merenggut sebanyak 377 nyawa manusia. Dari sebaran bencana, daerah yang paling banyak terjadi bencana adalah di Jawa Tengah (600 kejadian), Jawa Timur (419), Jawa Barat (316), Aceh (89) dan Kalimantan Selatan (57). Sedangkan untuk Kabutapan/ Kota, daerah yang paling banyak terjadi bencana adalah Kabupaten Bogor (79), Cilacap (72), Ponorogo (50), Temanggung (46), Banyumas (45). Kejadian bencana tersebut terdiri dari 787 banjir, 716 puting beliung, 614 tanah longsor, dan 96 kebakaran hutan dan lahan, bencana-

bencana tersebut 99% adalah bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan. BNPB juga mencatat 377 orang meninggal dan hilang, 1.005 orang luka-luka dan 3.494.319 orang mengungsi dan menderita (Firmansyah, 2017).

Sejak 2014 hingga 2017, bencana tanah longsor adalah bencana yang paling mematikan dan banyak menimbulkan korban jiwa bahkan seringkali longsor kecil pun dapat menyebabkan satu keluarga meninggal dunia. Hal ini disebabkan lantaran jutaan masyarakat tinggal di daerah-daerah yang rawan longsor ditambah kemampuan mitigasi yang belum memadai (Firmansyah, 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan, tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

Dampak yang ditimbulkan dari tanah longsor adalah kerugian pada kehidupan manusia dan memburuknya derajat kesehatan baik dari segi fisik maupun non-fisik. Bentuk kerugian yang secara non-fisik seperti trauma terhadap peristiwa yang pernah dialami merupakan salah satu dampak psikologis yang sering ditemui pada masyarakat korban bencana alam adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sebenarnya muncul sebagai manifestasi dari pengalaman mengerikan. Penderitanya adalah mereka yang

merupakan korban hidup yang secara fisik selamat, tetapi secara mental masih berada dalam tekanan psikologis dan terus-menerus berada dalam keadaan tersebut (Hartuti, 2009). Individu dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) akan mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori, mimpi atau reaksi terhadap isyarat internal tentang peristiwa yang terkait dengan trauma. Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak, remaja, dewasa dan lansia (Videback, 2008).

Parkinson (2000) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis dapat terjadi pada saat bencana terjadi hingga bencana telah berlalu, dalam kondisi terakhir ini yang disebut dengan PTSD, artinya bahwa peristiwa berkepanjangan yang dialami dari bencana tanah longsor dan dampak yang diakibatkan yang saat ini dirasakan para penyintas tentu saja meninggalkan kesan yang mendalam pada ingatan para penyintas dan kesan tersebut akan menimbulkan persoalan baru dengan munculnya berbagai macam gangguan psikologis. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan masih banyak terdapat penyintas bencana tanah longsor yang mengalami trauma berkepanjangan setelah peristiwa bencana tersebut. Trauma yang ditinggalkan akan terus hidup dalam diri penyintas yang mengalami langsung peristiwa mengerikan tersebut, tanpa penanganan kejiwaan secara terpadu maka akan muncul kecenderungan PTSD.

PTSD merupakan suatu sindrom yang dialami oleh seseorang yang mengalami kejadian traumatik. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari cemas yang

berlebihan, mudah tersinggung, tidak bisa tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya. Gangguan stress pasca trauma (PTSD) kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatik (Durand & Barlow, 2006).

Dalam DSM-IV-TR dinyatakan bahwa gejala PTSD yang ditemukan menggambarkan suatu stress yang terjadi berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun (APA, 2000). Gejala-gejala PTSD dapat mulai muncul satu minggu hingga tiga puluh tahun setelah peristiwa traumatik ekstrem. Gejala-gejala tersebut dapat hilang timbul sepanjang hidup penderita, sehingga mengganggu fungsi kerja dan keefektifan hidup. Meskipun tidak diobati dan ditangani dengan benar, ada sekitar 30% pasien *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang sembuh sendiri. Namun, ada sekitar 40% yang terus-menerus bahkan mengalami berbagai gejala dalam tingkat sedang dan 10% akan terus-menerus mengalami berbagai gejala dalam tingkat berat (Sadock & sadock, 2007). Hal serupa dinyatakan oleh badan kesehatan dunia (WHO) yang memperkirakan bahwa dalam setiap bencana, sebanyak 50% korban selamat akan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Diantara mereka yang mengalami, sebanyak 5-10% akan mengalam manifestasi yang berat, Bahkan ada pakar yang menyebutkan angka ini mencapai 10-20% (Hartuti, 2009).

Navarro-Mateu (2017) pada penelitian yang dilakukan di Spain menunjukkan Sejumlah 412 peserta (tingkat tanggapan: 71%) diwawancarai.

Perbedaan signifikan dalam prevalensi mental 12 bulan ditemukan dibandingkan dengan jumlah lainnya untuk setiap (12,8% vs 16,8%), PTSD (3,6% vs 0,5%) dan gangguan kecemasan lainnya (5,3% vs 9,2%). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sudah beberapa tahun setelah terjadinya bencana, tetapi masalah gangguan mental masih dialami oleh masyarakat lorca maupun Murcia.

Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Sonpaveerawong (2017) di Thailand dalam penelitiannya tentang korban selamat dari bencana tanah longsor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat prevalensi kemungkinan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kemungkinan depresi dan tekanan psikologis, dan risiko bunuh diri masing-masing adalah 44,48%, 31,29%, 29,45%, dan 17,18%. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya PTSD pada korban selamat setelah bencana sangat tinggi.

Hasil penelitian dari Groome dan Soureti (2004) menunjukkan Lima bulan setelah gempa bumi di Athena gejala PTSD dan kecemasan berhubungan secara signifikan dengan kedekatan dengan pusat gempa, keterpaparan terhadap ancaman dan jenis kelamin perempuan. Usia tidak memiliki efek utama yang signifikan terhadap kecemasan atau gejala PTSD, namun ada interaksi yang signifikan antara usia dan variabel utama lainnya. Di wilayah yang paling dekat dengan pusat gempa, anak-anak termuda melaporkan nilai gejala PTSD dan kegelisahan tertinggi, namun pada

kelompok yang paling jauh dari episenter, anak-anak yang lebih tua melaporkan nilai gejala PTSD dan kegelisahan tertinggi.

Bencana tanah longsor yang melanda Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara pada Hari Jumat, 12 Desember 2014 menimbun sekitar 35 rumah, mengakibatkan kerugian harta benda dan korban jiwa. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 22 Desember 2017 terkait data korban bencana tanah longsor menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banjarnegara (BPBD) menyebutkan bahwa jumlah korban bencana tanah longsor yang mengalami trauma fisik atau tidak berjumlah 117 jiwa, korban meninggal dunia berjumlah 125 jiwa, dan 20 korban tidak ditemukan (BPBD, 2017). Hal ini tentu saja menimbulkan dampak psikologis yang tidak ringan bagi warga di daerah bencana.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan dan data-data korban bencana tanah longsor yang telah disebutkan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) korban bencana tanah longsor di dusun jemblung banjarnegara yang dalam hal ini PTSD *with delyed onset*, yaitu tanda dan gejala PTSD yang muncul setelah 4 tahun setelah bencana tanah longsor di Dusun Jemblung.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam setiap bencana pasti akan menimbulkan dampak, baik dampak fisik, dampak sosial maupun dampak psikologi. Bencana yang besar

merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) bagi korban bencana tersebut, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia.

Bencana tanah longsor yang terjadi di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara merupakan bencana tanah longsor yang paling besar di Banjarnegara yang memakan banyak korban sehingga tidak menutup kemungkinan korban tersebut akan mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Berdasarkan penjelasan masalah yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, tentang dampak yang terjadi pada korban pasca tanah longsor, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) korban tanah longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.

#### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengidentifikasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) berdasarkan karakteristik demografi pada korban tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.

- b. Mengetahui tanda gejala yang timbul pada Korban *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD) pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.
- c. Mengidentifikasi korelasi faktor risiko terjadinya PTSD pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.

##### **2. Bagi Responden**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi mengenai gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.

##### **3. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban tanah longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara.

##### **4. Bagi Instansi Terkait**

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan pengambilan kebijakan bagi badan penanggulangan bencana daerah untuk dapat memperhatikan dampak psikologis yang dapat timbul akibat bencana.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Korban Tanah Longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara” belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

### 1. Sonpaveerawong (2017)

Dengan judul penelitian “Prevalence of Psychological Distress and Mental Health Problems Among the Survivors in The Flash Floods and Landslide in Southern Thailand”. Jumlah sampel korban selamat di provinsi Nakhon Si Thammarat yang berjumlah 326 orang. Berdasarkan uji statistic deskriptif, analisis korelasi dan model regresi logistic biner diterapkan pada data yang mewakili demografi, kerusakan fisik, dampak kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pravelensi kemungkinan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kemungkinan depresi dan tekanan psikologis, risiko bunuh diri, dan masalah alkohol masing-masing adalah 44,48%, 31,29%, 29,45%, 17,18%, dan 4,60%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya PTSD pada korban selamat setelah bencana sangat tinggi.

### 2. Catapano et al. (2001)

Dengan judul penelitian “Psychological Consequences of the 1998 Landslide in Sarno, Italy: A Community Study”. Jumlah sampel yang berasal dari populasi yang tinggal di daerah risiko tertinggi di Sarno, dan kelompok kontrol yang direkrut di sebuah kota kecil yang terletak di dekat

daerah bencana. Hasil penelitian menunjukkan dari sampel yang direkrut di Sarno, 27,6 % memenuhi kriteria DSM- IV untuk PTSD. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanah longsor menimbulkan dampak negative terhadap kesehatan mental, dan kebutuhan akan intervensi preventif.

3. Navarro-Mateu et al. (2017)

dengan judul penelitian "*Post-traumatic stress disorder and other mental disorders in the general population after Lorca's earthquakes, 2011 (murcia, spain): A cross-sectional study*". Temuan ini menunjukkan Sejumlah 412 peserta (tingkat tanggapan: 71%) diwawancarai. Perbedaan signifikan dalam prevalensi mental 12 bulan ditemukan di Lorca dibandingkan dengan jumlah lainnya di Murcia untuk setiap (12,8% vs 16,8%), PTSD (3,6% vs 0,5%) dan gangguan kecemasan lainnya (5,3% vs 9,2%)  $p \leq 0,05$  untuk semua). Tidak ada perbedaan yang ditemukan untuk prevalensi 12 bulan dari setiap suasana hati atau kelainan zat apapun. Dua prediktor utama untuk mengembangkan gangguan mental pasca gempa 12 bulan adalah gangguan mental sebelumnya dan tingkat keterpaparan. Faktor risiko lainnya termasuk jenis kelamin perempuan dan pendapatan rata-rata rendah.

4. Groome dan Sureti (2004)

Dengan judul penelitian "*Post-traumatic stress disorder and anxiety symptoms in children exposed to the 1999 greek earthquake*" temuan ini menunjukkan Lima bulan setelah gempa bumi di Athena pada bulan

September 1999, 178 anak-anak dari tiga distrik di Athena dengan jarak yang jauh dari pusat gempa diberi kuesioner untuk mengidentifikasi gejala gangguan stres pasca trauma (PTSD), kecemasan dan tingkat ancaman pribadi yang dialami. Ditemukan bahwa gejala PTSD dan kecemasan berhubungan secara signifikan dengan kedekatan dengan pusat gempa, keterpaparan terhadap ancaman dan jenis kelamin perempuan. Usia tidak memiliki efek utama yang signifikan terhadap kecemasan atau gejala PTSD, namun ada interaksi yang signifikan antara usia dan variabel utama lainnya. Di wilayah yang paling dekat dengan pusat gempa, anak-anak termuda melaporkan nilai gejala PTSD dan kegelisahan tertinggi, namun pada kelompok yang paling jauh dari episenter, anak-anak yang lebih tua melaporkan nilai gejala PTSD dan kegelisahan tertinggi. Temuan ini dibahas sehubungan dengan keterpaparan langsung dan media terhadap gempa.

5. Dai et al. (2017)

Dengan judul penelitian “Long-term psychological outcomes of flood survivors of hard-hit areas of the 1998 dongting lake flood in china: Prevalence and risk factors” temuan ini menunjukkan Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa paparan terhadap bencana alam dapat meningkatkan risiko orang-orang yang selamat dari gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan kecemasan, penelitian yang berfokus pada hasil psikologis jangka panjang korban banjir terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan prevalensi PTSD dan

kecemasan di antara korban banjir 17 tahun setelah banjir danau Dongting pada tahun 1998 dan untuk mengidentifikasi faktor risiko PTSD dan kegelisahan.

Penelitian cross-sectional ini dilakukan pada bulan Desember 2015, 17 tahun setelah banjir Danau Dongting tahun 1998. Korban selamat di daerah yang terkena dampak bencana banjir dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sampling acak terstratifikasi dan sistematis. Penyelidik yang memenuhi syarat dengan baik melakukan wawancara tatap muka dengan para peserta yang menggunakan daftar PTSD Checklist-Civilian, Zinc Self-Rating Anxiety Scale, Skala Penilaian Nilai Dukungan Sosial China dan Kuesioner Kepribadian Eysenck yang Direvisi - Bahasa China untuk menilai PTSD, kecemasan, dukungan sosial dan ciri kepribadian masing-masing. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan PTSD dan kecemasan. Sebanyak 325 peserta direkrut dalam penelitian ini, dan prevalensi PTSD dan kecemasan masing-masing 9,5% dan 9,2%. Analisis regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan, yang mengalami setidaknya tiga penyebab stres akibat banjir, memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah, dan memiliki sifat ketidakstabilan emosional adalah faktor risiko untuk dampak psikologis jangka panjang di antara korban banjir setelah bencana. PTSD dan kecemasan merupakan hasil psikologis jangka panjang yang merugikan antara korban banjir. Intervensi psikologis dini dan efektif untuk korban

banjir diperlukan untuk mencegah pengembangan PTSD dan kegelisahan dalam jangka panjang setelah banjir, terutama bagi individu yang perempuan, mengalami setidaknya tiga penyebab stres akibat banjir, memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah dan memiliki sifat ketidakstabilan emosional.

6. Zhang, Wang, Shi, Wang, dan Zhang (2012)

Dengan judul penelitian "*Mental health problems among the survivors in the hard-hit areas of the yushu earthquake*" temuan ini menunjukkan Pada tanggal 14 April 2010, sebuah gempa bumi yang mencatat 7.1 skala Richter mengguncang Provinsi Qinghai di Cina barat daya. Gempa tersebut menyebabkan banyak korban jiwa dan banyak kerusakan. Pusat gempa, Yushu County, mengalami kerusakan paling parah. Sebagai bagian dari pekerjaan bantuan psikologis, penelitian ini mengevaluasi status kesehatan mental orang-orang yang terkena dampak dan mengidentifikasi faktor risiko gangguan jiwa yang terkait dengan gempa bumi. Lima ratus lima korban selamat tinggal di Kabupaten Yushu diselidiki 3-4 bulan setelah gempa.

Data demografis peserta meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan, etnisitas, tingkat pendidikan, dan kepercayaan agama dikumpulkan. Indikator Eksposur Trauma Gempa Spesifik menilai intensitas terpaan trauma selama gempa. The PTSD Checklist-versi Sipil (PCL-C) dan Hopkins Gejala Daftar-25 (HSCL-25) menilai gejala dan tingkat prevalensi Kemungkinan Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)

serta kecemasan dan depresi, masing-masing. Skala Dukungan Sosial Perceived (PSSS) mengevaluasi dukungan sosial subjektif. Tingkat prevalensi kemungkinan PTSD, kecemasan, dan depresi masing-masing adalah 33,7%, 43,8% dan 38,6%. Sekitar seperlima peserta menderita dari ketiga kondisi tersebut. Individu yang menjadi perempuan, merasakan ketakutan awal saat terjadi gempa, dan dukungan sosialnya kurang cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk. Studi ini mengungkapkan bahwa ada masalah mental yang serius di antara korban selamat gempa Yushu. Korban selamat yang berisiko tinggi mengalami gangguan jiwa harus dipertimbangkan secara spesifik. Penelitian ini memberikan informasi yang berguna untuk membangun kembali dan memberi bantuan.

7. Subagyo (2016)

Dengan judul penelitian “Pemulihan PTSD dengan play therapy pada anak-anak korban bencana tanah longsor di kabupaten Banjarnegara” temuan ini menunjukkan Anak sebagai korban bencana yang rentan mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) perlu mendapat penanganan yang serius agar akibat yang ditimbulkan tidak berkepanjangan dan dapat menghambat perkembangannya. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diterapkan yaitu terapi bermain (*play therapy*). Penelitian ini bertujuan mengetahui gejala PTSD dan pengaruh *play therapy* terhadap PTSD pada anak-anak korban bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara. Desain penelitian menggunakan quasy experiment preposttest with control group.

Sampel penelitian ini adalah pada anak-anak korban bencana tanah longsor usia 4-12 tahun yang mengalami gangguan psikologis pasca bencana. Metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Analisis data dengan *pair t test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kelompok intervensi dengan skor PTSD sebelum dan sesudah *play therapy* ( $p < 0,001$ ). Pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan signifikan skor PTSD sebelum dan sesudah *play therapy* ( $p > 0,163$ ). Saran penelitian adalah terapi bermain dapat dijadikan sebagai salah satu program penanganan dampak psikologis anak korban bencana, dan lingkungan tempat tinggal anak perlu menyediakan sarana permainan untuk anak yang disesuaikan budaya setempat.

8. Purborini (2017)

Dengan judul penelitian “gambaran kondisi psikososial masyarakat lereng merapi pasca 6 tahun erupsi gunung merapi” temuan ini menunjukkan gambaran kondisi psikososial di masyarakat yang tinggal di dekat Gunung Merapi. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data psikososial. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil, 74% responden mengalami trauma ringan dan 58% responden berada wanita. Sekitar 12 responden (24%) berusia lanjut. Dalam Pengalaman trauma, wanita memiliki angka lebih tinggi dibanding pria. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam 6 tahun setelah letusan Gunung Merapi,

masih ada beberapa masalah psikososial yang terjadi di masyarakat yang hidup dekat Gunung Merapi.

9. Gulo (2015)

Dengan judul penelitian “Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Remaja Teluk Dalam Pasca 8 Tahun Bencana Gempa Bumi Pulau Nias” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi PTSD pada remaja Teluk Dalam Nias pasca 8 tahun bencana gempa bumi di Pulau Nias. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, dengan jumlah sampel sebanyak 396 orang, dengan metode sampling yaitu purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner data demografi dan kuesioner PTSD screening (PCL). Hasil penelitian tersebut menunjukkan 67,4% remaja tidak mengalami PTSD dan 32,6% remaja dengan PTSD. Pada pengelompokan tanda dan gejala PTSD, gejala Hyperarousal 50,39%, gejala re-experiencing 30,23% dan gejala Avoidance 19,38%.